

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Implementasi Kurikulum 2013

1. Pengertian Implementasi Kurikulum 2013

Implementasi adalah suatu proses penerapan, ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran.¹²

Implementasi Kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peserta didik, baik perkembangan intelektual, emosional serta fisiknya.¹³

Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari Kurikulum Berbasis Kompetensi yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK dijadikan acuan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.¹⁴

¹² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 2007, hlm. 211.

¹³ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 238.

¹⁴ Mulyasa E, *Pengembangan Implementasi*. . , hlm. 66.

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Implementasi kurikulum membutuhkan kemampuan dan keaktifan guru dalam menciptakan berbagai macam kegiatan yang telah diprogramkan. Dalam implementasi kurikulum ada beberapa faktor yang diharapkan dapat membantu guru untuk menangani kesulitan belajar yang dihadapi siswa, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:

- a. Rumusan tujuan.
- b. Identifikasi sumber-sumber, meliputi: Sumber keterbacaan, sumber audio visual, manusia, masyarakat dan sumber disekolah yang bersangkutan.
- c. Peran pihak-pihak terkait
- d. Pengembangan kemampuan profesional ketenagaan yang terkait dalam implementasi.
- e. Penjadwalan kegiatan
- f. Unsur penunjang, seperti: metode kerja, manusia, perlengkapan, biaya dan waktu.
- g. Komunikasi yang efektif
- h. Monitoring
- i. Pencatatan dan pelaporan yang membantu monitoring
- j. Evaluasi proses yang berisi: tujuan, fungsi, metode evaluasi dan bentuk evaluasi.

k. Perbaikan dan redesain kurikulum.¹⁵

2. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum

Berbicara mengenai implementasi kurikulum tidak akan terlepas dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), RPP yang dipersiapkan guru untuk kegiatan belajar mengajar harus dipersiapkan sebaik mungkin demi kelancaran proses pembelajaran. Terkait pengelolaan kelas Permendikbud no. 65 tahun 2013 dijelaskan mengenai upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengelola kelas, antara lain:

- a) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.
- b) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.
- c) Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas, dan mudah dimengerti oleh peserta didik.
- d) Guru menyesuaikan dengan materi pembelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik.
- e) Pada tiap awal semester guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran.
- f) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi.

¹⁵ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Memahami Berbagai Aspek dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kata Pena), 2014, hal. 5-7

- g) Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- h) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respons dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.
- i) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam menyelenggarakan proses pembelajaran.
- j) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.¹⁶

3. Metode Pembelajaran Kurikulum

Terkait dengan implementasi kurikulum 2013, ada berbagai metode yang dapat diterapkan dan digunakan dalam proses pembelajaran. Metode-metode tersebut telah disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik yang ada pada kurikulum tersebut. Metode-metode yang dapat digunakan antara lain:

- a. Metode ceramah
- b. Metode diskusi
- c. Metode tanya jawab
- d. Metode eksperimen
- e. Metode penyelesaian masalah
- f. Metode keteladanan.¹⁷

¹⁶ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media), 2014, hal. 187-188.

Subjek belajar adalah peserta didik, sedangkan guru adalah fasilitator dan salah satu sumber belajar bagi peserta didik. Dalam pelaksanaan pembelajaran harus dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk terus belajar dan kreatif. Tidak hanya itu saja namun guru harus bisa menyentuh hati siswa agar siswa lebih bersemangat.

4. Evaluasi Kurikulum

Dalam kurikulum, terdapat perbedaan penekanan. Perbedaan penekanan dalam kurikulum tersebut mengakibatkan perbedaan dalam pola rancangan dan dalam pengembangannya.

- a. Konsep kurikulum yang menekankan isi memberikan perhatian besar pada analisis pengetahuan baru yang ada, sangat mengutamakan peranan desiminasi, meskipun seandainya kurikulum itu kurang baik, mereka dapat memaksanya melalui jalur birokrasi.
- b. Konsep situasi menuntut penilaian secara rinci tentang lingkungan belajar, sangat mementingkan penyiapan unsur-unsur yang terkait.
- c. Konsep organisasi memberi perhatian besar pada struktur belajar. Perbedaan-perbedaan dalam rancangan tersebut mempengaruhi langkah-langkah implementasi selanjutnya, strategi penyebarannya sangat mengutamakan latihan guru.

¹⁷ *Ibid.*, hlm 190-197

Pengembangan kurikulum yang menekankan isi, membutuhkan waktu mempersiapkan situasi belajar dan menyatukannya dengan tujuan pembelajaran yang cukup lama. Kurikulum yang menekankan situasi, waktu untuk mempersiapkannya hampir sama dengan kurikulum yang menekankan isi.

Perbedaan konsep dan strategi pengembangan dan penyebaran kurikulum, juga menimbulkan perbedaan dalam rancangan evaluasi.

1. Model evaluasi yang bersifat komparatif menekankan pada tujuan atau obyektif yang sangat sesuai bagi kurikulum yang bersifat rasional dan menekankan isi atau materi (content based curriculum).
2. Pendekatan yang bersifat bebas atau lepas dari tujuan (goal free) lebih memungkinkan untuk mengevaluasi kurikulum yang menekankan pada situasi (situation based curriculum).
3. Pendekatan yang bersifat eklektif lebih cocok jika diterapkan dalam kurikulum yang menekankan organisasi.¹⁸

5. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah pembaharuan dari kurikulum sebelumnya dan dirancang dengan karakteristik sebagai berikut :

¹⁸ Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi & Inovasi*, (Teras, 2009), hal. 147-148.

- a. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat
- b. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar
- c. Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- d. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran
- e. Mengembangkan Kompetensi Inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (organizing elements) Kompetensi Dasar. Semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti
- f. Mengembangkan Kompetensi Dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (reinforced) dan memperkaya (enriched) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).¹⁹

¹⁹ *Ibid.* . . . , hal 150-151.

6. Perbedaan Kurikulum 2013 dengan kurikulum sebelumnya

Setiap perubahan kurikulum memiliki beberapa perbedaan dalam system yang diterapkan. Perbedaan sistem yang terjadi bisa merupakan kelebihan maupun kekurangan dari kurikulum itu sendiri. Kekurangan dan kelebihan tersebut dapat berasal dari landasan, komponen, evaluasi, prinsip, metode, maupun model pengembangan kurikulum. Adapun perubahan-perubahan yang ada dalam kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya antara lain :

a. Perubahan Standar Kompetensi Lulusan

Penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan memperhatikan pengembangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu dengan fokus pada pencapaian kompetensi. Pada setiap jenjang pendidikan, terdapat empat kompetensi inti yaitu penghayatan dan pengamalan agama, sikap, keterampilan dan pengetahuan. Keempat kompetensi inti tersebut telah menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar pada setiap kelas.

b. Perubahan Standar Isi

Perubahan Standar Isi dari kurikulum sebelumnya yang mengembangkan kompetensi dari mata pelajaran menjadi fokus pada kompetensi yang dikembangkan menjadi mata pelajaran melalui pendekatan tematik integratif (Standar Proses).

c. Perubahan Standar Proses

Perubahan pada Standar Proses berarti perubahan strategi pembelajaran. Guru wajib merancang dan mengola proses pembelajaran aktif yang

menyenangkan. Peserta didik difasilitasi untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menyimpulkan.

d. Perubahan Standar Evaluasi

Penilaian pada kurikulum 2013 ini menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang mengukur sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Sebelum kurikulum 2013 ini, penilaian yang digunakan adalah penilaian yang hanya mengukur hasil kompetensi.²⁰

B. Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah adalah percaya dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan kebenaran. Percaya dalam dalam hati berarti percaya dan yakin bahwa Allah itu ada dan Esa. Diucapkan dengan lisan yaitu dengan mengucap syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kemudian dibuktikan dengan perbuatan dengan amal saleh. Aqidah mengandung arti bahwa pada orang yang beriman, tidak ada rasa keraguan dalam hati atau ucapan di mulut dan perbuatan. Melainkan secara keseluruhan menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan yang dikemukakan oleh orang yang beriman itu, kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah.²¹

²⁰ Imas Kurniasih dan Berlin Sani. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Memahami Berbagai Aspek dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kata Pena, 2014) hal 45-46.

²¹ Rosihon Anwar, dkk. *Pengantar Studi Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), hal. 127-128.

Secara etimologis (*Lughatan*) *akhlaq* (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti perangai, budi pekerti, tingkah laku/tabiat. Berakar dari kata *khalaq* yang artinya menciptakan seakar dengan kata *khaliq* (pencipta), makhluk (yang diciptakan) dan *khalq* (pencipta). Secara terminologis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang lahir macam-macam perbuatan buruk atau baik, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak mengalir dan datang secara spontanitas tanpa memerlukan pemikiran dan persiapan yang matang.²²

Dengan demikian aqidah akhlak adalah sesuatu yang diucapkan dengan lisan, diyakini dalam hati, dan dilakukan dengan perbuatan tanpa adanya keraguan sedikitpun. seperti pendapat yang pertama menurut Rosihon anwar dkk, bahwa aqidah ini sudah mengakar dalam hati. Selain percaya juga harus diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan. Perbuatan dalam hal ini adalah amal shalih, amal yang nanti akan bermuara pada akhlak yang terpuji, akhlak dimana yang mengalir dan bernafaskan nilai keIslaman. Sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, dan memunculkan sifat atau perbuatan baik dan buruk. Perbuatan baik atau buruk tersebut mengalami pengulangan setiap harinya, sehingga memunculkan kebiasaan dan dari pada itu dalam bertindak tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan bermacam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika akhlak dipupuk dengan baik, akan melahirkan

²² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI), 2001), hal. 12.

manusia yang berakhlak terpuji, manusia yang berkarakter dihadapan Allah dan dihadapan manusia lainnya.

2. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

a. Iman

Iman menurut bahasa adalah percaya, sedangkan menurut syara' yakni artinya mengucapkan dengan lisan membenarkan dalam hati dan mengerjakan dengan segenap anggota badan. Dengan demikian orang yang sudah menyatakan diri beriman menurut hukum islam haruslah menyatupadukan antara ucapan, sikap dan perilaku anggota badan untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan tuntunan iman tersebut.²³

Iman meliputi enam perkara yaitu:

- 1) Iman kepada Allah
- 2) Iman kepada malaikat
- 3) Iman kepada kitab-kitab Allah
- 4) Iman kepada Nabi
- 5) Iman kepada hari akhir
- 6) Iman kepada takdir.

b. Islam

Kata Islam berasal dari bahasa arab yaitu keselamatan, perdamaian dan penyerahan diri kepada Allah. Ketiga arti tersebut tercakup dalam kata Islam

²³ Junaidi Hidayat, *KTSP 2008 Akidah Akhlak Mts kelas 1*, (Bandung : Erlangga, 2008) hal. 4.

sebab agama Islam mencita-citakan wujudnya keselamatan dan perdamaian seluruh umat manusia dan mengajarkan kepada manusia untuk menyerahkan diri sepenuh hati kepada Allah SWT dalam segala amal perbuatan yang dikerjakannya.²⁴

Pokok-pokok ibadah termuat dalam rukun islam:

- 1) Mengucapkan syahadat
- 2) Menegakkan sholat
- 3) Puasa pada bulan ramadhan
- 4) Membayar zakat
- 5) Melaksanakan haji.

c. Ihsan

Ihsan adalah kata dalam bahasa arab yang berarti “kesempurnaan” atau “terbaik”. Dalam terminologi agama Islam, Ihsan berarti seseorang yang menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika ia tidak mampu membayangkan melihat-Nya, maka orang tersebut membayangkan bahwa sesungguhnya Allah melihat perbuatannya.²⁵

Ihsan ada dua macam yaitu:

- 1) Ihsan kepada Allah
- 2) Ihsan kepada manusia

d. Hubungan Iman, Islam dan Ihsan

²⁴ Sunardi, *Al-Ahyar Akidah Akhlak VII*, (Solo: Grafika Dua Tujuh, 2010) hal. 5

²⁵ <http://ichapedeh.wordpress.com/2012/01/25/pengertian-ihsan>, Di akses pada tanggal 04-5-2017, Pukul 22.17 WIB.

Hubungan iman, islam, dan ihsan dapat dilihat dari pelaksanaan rukun iman dan rukun islam, salah satu contoh hubungan iman, islam, dan ihsan dalam iman kepada Allah adalah : Iman kepada Allah bukan hanya membenarkan dengan yakin akan adanya Allah, mengakui ke-EsaanNya dan patuh melaksanakan perintahNya dan menjauhi larangan-Nya, tetapi juga harus diikuti dengan mencontoh sifat-sifat Allah menurut kadar kesanggupan manusia. Jika Allah bersifat kasih sayang, maka manusia juga harus mengikutinya, demikian juga jika Allah bersifat mengetahui, maha kuasa, maka manusia berusaha menirunya dengan cara demikian akan timbul ihsan yaitu akhlak yang terpuji.²⁶

Dengan memahami rukun iman yang demikian itulah seseorang akan mendapatkan sikap ihsan dalam dirinya, jadi bukan hanya sekedar hafal terhadap sejumlah rukun Iman tetapi harus pula disertai dengan mengamalkan rukun iman dalam kehidupan sehari hari. Inilah cara menghasilkan ihsan. sedang dalam rukun islam misalnya shalat, terdapat aspek ihsan yaitu bahwa dengan shalat seseorang menjauhkan diri dari perbuatan yang keji dan munkar.

Agama Islam berelasi dengan perbuatan baik dan perbuatan yang buruk, yang biasa kita kenal dengan mukmin, muslim dan muttaqin. Mukmin ialah orang yang percaya pada Yang Maha Esa, sebagai sumber sumber nilai yang bersifat absolut. Muslim adalah orang yang menyerahkan diri dan tunduk kepada Allah SWT. Muttaqin adalah orang yang memelihara diri dari hukuman

²⁶ Junaidi Hidayat, *KTSP 2008 Akidah Akhlak Mts kelas 1*, (Bandung : Erlangga, 2008) hal. 6.

Tuhan diakhirat, yaitu orang yang patuh pada Tuhan, dalam arti patuh menjalankan perintah-Nya dan patuh menjauhi larangan-Nya.

Secara teori iman, islam, dan ihsan dapat dibedakan namun dari segi prakteknya tidak dapat dipisahkan. Satu dan lainnya saling mengisi, iman menyangkut aspek keyakinan dalam hati yaitu kepercayaan atau keyakinan, sedangkan islam artinya keselamatan, kesentosaan, patuh, dan tunduk dan ihsan artinya selalu berbuat baik karena merasa diperhatikan oleh Allah.

Segi persamaanya adalah bahwa ketiga tiganya merupakan ajaran Islam yang penting dan saling mengisi. Iman memberikan dasar bagi pengamalan ke-Islaman dan keihsanan, Islam sebagai bukti atas adanya iman dan memupuk keimanan itu sendiri dan ihsan merupakan hasil dari pelaksanaan iman dan islam yaitu dalam bentuk akhlak yang mulia.²⁷

3. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Setiap pengajaran diperlukan metode-metode agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik. Dalam hal ini metode pengajaran aqidah akhlak kami bagi menjadi dua bagian. Metode pengajaran akidah itu banyak, antara lain :

- a. Metode ceramah
- b. Metode cerita
- c. Metode tanya jawab
- d. Metode widya wisata

²⁷ *Ibid.*, hal. 8.

- e. Metode bermain peran
- f. Metode demonstrasi
- g. Metode latihan sosio drama
- h. Metode diskusi.²⁸

4. Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Untuk mengetahui kompetensi peserta didik sebagai hasil pembelajaran Akidah Akhlaq, perlu dilakukan penilaian dengan rambu-rambu sebagai berikut:

1. Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan perilaku mereka.
2. Penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan, atau jenjang tertentu.
3. Penilaian hasil belajar Akidah Akhlaq adalah upaya pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu kompetensi meliputi : pengetahuan, sikap dan nilai. Penilaian hasil belajar ini dilakukan sepenuhnya oleh Madrasah yang bersangkutan. Hasil penilaian dijadikan

²⁸ Hisyam Zaini, dkk. *Desain Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Negeri*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hal. 13.

sebagai pertimbangan utama dalam memasuki pembelajaran jenjang berikutnya.

4. Penilaian hasil belajar Aqidah Akhlaq secara nasional dilakukan dengan mengacu kepada kompetensi dasar, hasil belajar, materi standar dan indikator yang telah ditetapkan di dalam Kurikulum Nasional. Penilaian tingkat nasional berfungsi untuk memperoleh informasi dan data tentang mutu hasil penyelenggaraan mata pelajaran Aqidah Akhlaq.
5. Teknik dan instrumen penilaian yang digunakan adalah yang dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar peserta didik.
6. Penilaian dilakukan melalui tes dan non tes.
7. Pengukuran terhadap ranag afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara non tes, seperti skala penilaian, observasi dan wawancara.
8. Penilaian terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan atau instrumen lainnya.²⁹

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu: rohani

²⁹ (online) <http://kang93.blogspot.co.id/2014/03/evaluasi-pembelajaran-aqidah-akhlak.html>, diakses Rabu, 14 Juni 2017

(pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta ketrampilan-ketrampilan).³⁰

Sedangkan menurut UUSPN nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³¹

Pendidikan merupakan lembaga atau institusi sosial yang dihadirkan untuk mencerdaskan dan mencerahkan akal budi manusia, pendidikan menjadi strategi dan media kebudayaan untuk pencerahan. Pencerahan terhadap individu maupun masyarakat yang pada akhirnya melahirkan suatu peradaban yang baik atau mulia.³²

Jadi pendidikan adalah usaha yang dilakukan orang dewasa untuk mengembangkan dan memiliki akhlak mulia, kecerdasan, pengendalian diri, kepribadian dan ketrampilan melalui serangkaian pemberian pengetahuan dan pengalaman. Agar dirinya berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Selain dari pada itu pendidikan juga dapat mewujudkan suatu peradaban, peradaban yang memiliki unsur yang baik.

³⁰ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 7.

³¹ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 3.

³² Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hal. 16.

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan tata cara mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku.³³ Berdasarkan tulisan bertajuk *Urgensi Pendidikan Karakter*, Prof. Suyanto, Ph.D menjelaskan bahwa “Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat”.³⁴ Sedangkan karakter merupakan seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebijakan, dan kematangan moral seseorang.³⁵

Dengan demikian pendidikan karakter adalah serangkaian sifat yang memiliki unsur kebaikan dalam diri seseorang yang diwujudkan dalam tingkah laku, perilaku, atau perbuatan. Upaya sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter mengantarkan peserta didik untuk belajar memaknai kearifan lokal, dapat melestarikan nilai-nilai budaya agar tidak tertelan zaman.

2. Pendidikan Karakter Yang Efektif

a. Mengedepankan nilai-nilai etika luhur sebagai dasar karakter yang baik

³³ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hal. 30.

³⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 11.

³⁵ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme Dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 77.

- b. Mendefinisikan “karakter” secara komprehensif yang meliputi pemikiran, perasaan dan tingkah laku
- c. Menggunakan pendekatan yang komprehensif, intensial, proaktif, dan efektif pada pengembangan karakter
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang peduli
- e. Menyediakan siswa kesempatan untuk tindakan moral
- f. Memuat kurikulum akademik yang menantang dan bermakna yang menghargai siswa, membangun karakter, dan menuntun mereka dalam mencapai kesuksesan
- g. Berusaha menumbuhkan motivasi diri siswa
- h. Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas moral dan belajar yang ikut bertanggung jawab pada pendidikan karakter dan berupaya untuk mentaati nilai-nilai luhur yang sama yang membimbing pendidikan siswa
- i. Mengembangkan kepemimpinan moral dan dukungn jangka panjang dalam inisiatif pendidikan karakter secara merata
- j. Mengikutsertakan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam usaha pembangunan karakter
- k. Mengevaluasi ciri-ciri dari sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana siswa menunjukkan karakter yang baik.³⁶

3. Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter

³⁶ Lickona, Schaps & Lewis, *The Eleven Principles Of Effective Character Education*, (Washington DC, 2003). Diterjemahkan oleh Dr. H. Abdul Manab, M.Ag

Metode pelaksanaan pendidikan karakter bagi tiap orang memiliki cara masing-masing. Untuk menanamkan karakter pada diri anak dapat menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Internalisasi

Metode internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan ketrampilan melaksanakan pengetahuan (*doing*) ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadiannya (*being*) dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Keteladanan

“Anak adalah peniru yang baik”. Ungkapan tersebut seharusnya disadari oleh para orang tua, sehingga mereka bisa lebih menjaga sikap dan tindakannya ketika berada atau bergaul dengan anak-anaknya. Berbagi keteladanan dalam mendidik anak menjadi sesuatu yang sangat penting. Seorang anak akan tumbuh dalam kebaikan dan memiliki karakter yang baik jika ia melihat orang yang lebih dewasa memberikan teladan yang baik.

c. Metode Pembiasaan

Metode lain yang cukup efektif dalam membina karakter anak adalah melalui pembiasaan. Hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan atau gambar, tetapi ia dapat menerima apa saja bentuk tulisan yang digoreskan, atau apa saja yang digambarkan didalamnya. Bahkan ia cenderung kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecenderungan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan akhirnya

akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan (kepribadian). Oleh karena itu, jika anak sudah dibiasakan melakukan hal-hal baik sejak kecil, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu dan dampaknya ia akan selamat di dunia dan akhirat.

d. Metode Bermain

“Dunia anak adalah dunia bermain” demikian ungkapan para ahli pendidikan sejak zaman dahulu kala. Ungkapan ini menunjukkan bahwa bermain dapat dijadikan salah satu metode dalam mendidik karakter anak dikeluarga. Bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetensinya. Melalui bermain anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada.

Anak adalah anak, anak bukan manusia dewasa mini. Karena itu metode pembelajarannya terhadap anak harus disesuaikan dengan perkembangannya. Dunia anak adalah dunia bermain, pada dasarnya anak senang sekali belajar, asal dilakukan dengan cara yang menyenangkan.³⁷

Beberapa psikologi anak menyampaikan paling tidak ada 3 jenis kegiatan bermain yang mendukung pembelajaran, yaitu: bermain fungsional atau sensorimotor, bermain peran, dan bermain konstruktif. Berikut adalah penjelasannya.

³⁷ Seto Mulyadi, Kompas “Memahami Dunia Anak” Edisi. 13, Juni 2013, Hal. 9.

- 1) Bermain fungsional atau sensorimotor adalah, anak belajar melalui panca inderanya dan melalui hubungan fisik dengan lingkungannya. Kebutuhan sensorimotor anak didukung ketika anak diberikan kesempatan bergerak secara bebas berhubungan dengan bermacam-macam bahan dan alat permainan, baik didalam maupun diluar ruangan. Anak dihadapkan dengan berbagai jenis abahn bermain yang berbeda yang dapat mendukung setiap tahap tumbuh kembang anak.
- 2) Bermain peran atau disebut bermain simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi, atau bermain drama. Bermain peran sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun. Kualitas pengalaman bermain peran ini tergantung pada beberapa faktor, antara lain:
 - a) Cukup waktu untuk bermain
 - b) Adanya peralatan untuk mendukung bermacam-macam adegan permainan
 - c) Ruang yang cukup.
- 3) Bermain konstruktif dilakukan melalui kegiatan bermain untuk membuat bentuk-bentuk ertentu menjadi sebuah karya dengan menggunakan aneka macam bahan, baik cair, bahan terstruktur, seperti air, cat, krayon, pasir, puzzle, atau bahan alam lainnya. Melalui bermain pembangunan anak dapat mengekspresikan dirinya dalam mengembangkan bermain

sensorimotor, bermain peran, serta hubungan kerja sama dengan anak lain dan menciptakan karya nyata.

e. Metode cerita

Metode mendidik yang bertumpu pada bahasa, baik lisan maupun tulisan. Metode ini disebut juga dengan metode berkisah, dalam Al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang bercerita tentang Nabi dan Rasul yang bertujuan menmbulkan kesadaran bagi yang mendengar atau membacanya.

f. Metode nasihat

Penyampaian kata-kata yang menyentuh hati dan disertai keteladanan. Metode nasihat merupakan metode yang baik untuk membentuk karakter anak, agar nasihat dapat membekas pada diri anak. Sebaiknya nasihat berupa cerita, kisah, perumpamaan yang menggunakan kata-kata yang baik, dan orang tua atau guru memberikan contoh yang baik terlebih dahulu.

g. Metode penghargaan dan hukuman

Anak adalah fase dari perkembangan yang sangat membutuhkan penghargaan. Namun selain penghargaan metode hukuman juga bisa diterapkan dalam membentuk karakter anak. Namun perlu diperhatikan ketika memberi hukuman, biasanya dengan hukuman anak akan melakukan sesuatu dengan

keterpaksaan karena takut dihukum. Sedangkan hadiah atau penghargaan jauh lebih penting dibanding dengan hukuman.³⁸

4. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Secara khusus maksud dari pendidikan karakter adalah membentuk karakter positif pada anak, dan berikut adalah nilai karakter menurut kementerian pendidikan nasional.

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Disiplin
- d. Toleransi
- e. Kerja keras
- f. Kreatif
- g. Demokratis
- h. Rasa ingin tahu
- i. Cinta tanah air
- j. Mandiri
- k. Semangat kebangsaan
- l. Gemar membaca
- m. Menghargai prestasi

³⁸ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak Menurut Perspektif Islam*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hal. 59-73.

- n. Peduli sosial
- o. Bersahabat/komunikatif
- p. Cinta damai
- q. Peduli lingkungan
- r. Tanggung jawab.³⁹

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Berbagai studi telah dilakukan oleh para ahli dalam merumuskan dan menindak lanjuti hasil penelitian dari berbagai aspek, namun tidak sedikit hal-hal atau permasalahan yang belum tersentuh oleh mereka sehingga memungkinkan bagi para peneliti yang baru untuk menghasilkan suatu konsep baru, berdasarkan temuan dari penulis terdahulu diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Futiqa Zen pada tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul "*Implementasi Kurikulum 2013 Dan Hambatan Yang Di Alami Oleh Guru Matematika Di SMKN Tulungagung Tahun 2014*".⁴⁰ Dengan fokus penelitian: (a) Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran Matematika di SMKN Tulungagung? (b) Apa faktor penghambat Implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran Matematika di SMKN Tulungagung?

Dengan temuan penelitian yang termaktub pada kesimpulan sebagai berikut:

³⁹ Anas Salahudin & Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 54-56.

⁴⁰ Futiqa Zen, *Implementasi Kurikulum 2013 Dan Hambatan Yang Di Alami Oleh Guru Matematika Di Smkn Tulungagung Tahun 2014*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014), Jurusan Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung

a) Impelemntasi kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika di SMKN Tulungagung belum bisa dikatakan berjalan lancar dan sempurna. Akan tetapi sudah sesuai dengan karakteristik kurikulum 2013 yakni menggunakan pendekatan ilmiah atau saintifik yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Sebelum memasuki tahap-tahap pelaksanaan pendekatan tersebut siswa di beri tugas untuk mencari materi sendiri, dari materi yang didapat barulah siswa mengamati isi materi tersebut secara individu maupun kelompok, setelah tahap mengamati selesai salah satu siswa ditunjuk untuk maju kedepan untuk mempresentasikan, siswa lain dipersilahkan bertanya kepada guru atau temannya atas apa yang perlu ditanyakan atau apa yang belum difahami, dari berbagai macam pertanyaan siswa dan jawaban guru tentu siswa mendapatkan informasi yang banyak dari situ siswa mulai mengumpulkan informasi. Jadi siswa diberi rangsangan agar siswa mampu aktif mencari informasi atau ilmu pengetahuan sendiri tidak seperti pada kurikulum sebelumnya yang mendapatkan ilmu pengetahuan dari guru. Selain itu pada kurikulum 2013 untuk penilaiannya meliputi tiga ranah yang harus dinilai yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan. Tiga ranah tersebut tidak bisa hanya dinilai satu persatu akan tetapi harus dinilai semuanya, untuk penilaian pengetahuan sama seperti pada penilaian didalam kurikulum sebelumnya yakni dengan tes tertulis. Seterusnya untuk penilaian

sikap guru mengamati satu persatu siswa bagaimana cara siswa mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut, karena dirasa sulit untuk menghafalkan sekian banyak siswa guru menggunakan angket untuk membantu penilaian siswa, angket yang diisi point-point tertentu yang telah dibuat guru dan diberikan kepada siswa setiap selesai bab atau setelah ujian harian. Dan untuk penilaian keterampilan guru menggunakan tugas proyek, dimana tugas proyek berisi terkait siswa mampu mengimplementasikan materi yang didapat dengan masalah- masalah baru, disitu guru membuat kriteria yang dinilai dan skor yang didapat.

b) Untuk hambatan implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika ialah sebagai berikut:

- 1) Guru kesulitan untuk membuat siswa aktif dalam pembelajaran, karena siswa sudah terbiasa dengan metode dan model pembelajaran pada kurikulum sebelumnya sehingga dirubah atau diajak kepada metode pembelajaran yang baru masih sangat sulit.
- 2) Buku siswa atau materi yang ada pada kurikulum 2013 dirasa masih rancu dan tidak runtut sehingga sulit dipahami oleh siswa. Misal urutan materi yang ada tidak dari bab yang mudah ke bab yang sulit akan tetapi langsung pada bab yang sulit.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ari Agung Saputro pada tahun 2015 dalam skripsinya yang berjudul ”*Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran*

PAI Di Smk 1 Islam Durenan Trenggalek”.⁴¹ Dengan fokus penelitian: (a) Bagaimana langkah – langkah pembelajaran PAI dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di SMK 1 Islam Durenan Trenggalek? (b) Bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di SMK 1 Islam Durenan Trenggalek?

Dengan temuan penelitian yang termaktub pada kesimpulan sebagai berikut:

a. Dalam pembelajaran PAI terdapat langkah-langkah pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMK 1 Islam Durenan Trenggalek yaitu:

- 1) Perencanaan dilakukan guru dengan menyiapkan perangkat pembelajaran yang mengacu pada Depag yang tentu saja isinya tetap mengacu pada rambu-rambu dan tujuan kurikulum yang berlaku
- 2) Pelaksanaan dengan jalan (a) Pembelajaran di lakukan di dalam kelas. (b) Metode ceramah masih mendominasi jalannya pembelajaran meskipun tidak semua guru, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. (c) Tanya jawab yang di terapkan sudah nampak atau sudah mendapat respon dari siswa. (d) Diskusi sudah berjalan dengan baik karena terdapat banyak siswa yang aktif dan berani menyampaikan pendapat. (e) Sarana sehari-hari yang digunakan masih menggunakan pada LKS yang dimiliki siswa, buku paket, papan tulis di kelas dan alat tulis, akan tetapi pada materi tertentu LCD proyektor dan media-media yang diperlukan juga digunakan

⁴¹ Ari Agung Saputro, *Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI Di Smk 1 Islam Durenan Trenggalek*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2015), Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah, IAIN Tulungagung

untuk kelancaran proses pembelajaran (f) Membaca al-qur'an telah dilakukan bersama-sama di awal dan hafalan surat-surat pendek berjalan dengan baik (g) Sebelum pembelajaran di akhiri, siswa di beri tugas atau evaluasi untuk mengerjakan LKS pada materi yang telah di ajarkan dan materi berikutnya.

- 3) Evaluasi dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan non tes meliputi afektif, kognitif dan sikomotorik.

b. Implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di SMK 1 Islam Durenan Trenggalek

- 1) Mengembangkan kurikulum 2013 dengan jalan mengembangkan Silabus dan RPP
- 2) Pelaksanaan Pembelajaran di lakukan di dalam kelas, metode ceramah masih sedikit mendominasi jalannya pembelajaran, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru, Sarana yang digunakan menggunakan pada LKS yang dimiliki siswa, papan tulis di kelas, alat tulis dan LCD proyektor. Sebelum pembelajaran di akhiri, siswa di beri tugas atau evaluasi untuk mengerjakan LKS pada materi yang telah di ajarkan dan materi berikutnya.
- 3) Melakukan evaluasi dengan menggunakan teknik tes dan non tes. Tes yang berupa (a) (pre-test) tes yang dilakukan di awal, tes ini merupakan tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai. (b) tes tengah kegiatan yakni tes yang dilaksanakan di sela-sela atau pada waktu-waktu tertentu selama

proses pembelajaran berlangsung. (c) *Post-test* yaitu test yang diberikan setelah proses pembelajaran berakhir, (d) tes formatif tes ulangan harian, tengah semester dan (e) tes sumatif berupa ulangan semester. (f) Sedangkan non tes berupa tes tindakan dengan teknik penskoran yaitu penilaian dari hasil sikomotorik.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Darni pada tahun 2016 dalam tesisnya yang berjudul “*Strategi Pembentukan Karakter Siswa Dalam Meningkatkan EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) (Studi Multi Kasus di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung)*”.⁴² Dengan fokus penelitian yaitu (a) Bagaimana strategi pembentukan dimensi fisik siswa dalam meningkatkan ESQ di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung? (b) Bagaimana strategi pembentukan dimensi spiritual siswa dalam meningkatkan ESQ di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung? dengan temuan penelitian yang termaktub pada kesimpulan sebagai berikut:
- a. Strategi pembentukan dimensi fisik siswa dalam meningkatkan ESQ di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung adalah kedua sekolah tersebut sama-sama menerapkan (1) Mengucapkan salam serta berjabat tangan terhadap siswa, (2) Menerapkan sikap disiplin terhadap siswa. (3) Menumbuhkan rasa cintai ilmu terhadap siswa, (4) Membiasakan siswa

⁴² Darni, *Strategi Pembentukan Karakter Siswa Dalam Meningkatkan EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) (Studi Multi Kasus di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung)*, (Tulungagung: Tesis tidak diterbitkan, 2016), Program Studi PAI, Pascasarjana IAIN Tulungagung

untuk menaati peraturan yang berlaku di sekolah. (5) Membiasakan siswa untuk bersikap ramah terhadap orang lain. (6) Membiasakan siswa agar selalu hidup sehat. (7) Menerapkan sopan santun terhadap siswa.

- b. Strategi pembentukan dimensi spiritual siswa dalam meningkatkan *emotional spiritual quotient* (ESQ) di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung adalah kedua sekolah tersebut sama-sama menerapkan (1) Mendidik siswa agar rajin melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah. (2) Melaksanakan puasa di bulan Ramadhan dengan ikhlas. (3) Menumbuhkan semangat siswa rajin membaca Al-Qur'an. (4) Mendidik siswa agar terpanggil hatinya selalu mengingat Allah SWT. (5) Mengajak siswa untuk semangat mengerjakan shalat-shalat sunah. (6) Membimbing siswa agar terbiasa mengerjakan puasa sunah. (7) Mendidik siswa agar menumbuhkan rasa cinta terhadap Allah SWT melebihi dari segalanya. Guru memberi pemahaman kepada siswa bahwa semua berasal dari Allah dan semua akan kembali kepada Allah SWT. dan mengadakan zikir secara rutin.

Ada titik sambung antara karya-karya tersebut dengan pembahasan berikut, salah satunya adalah jenis penelitian yang digunakan pada penelitian terdahulu maupun penelitian ini pada dasarnya sama, yaitu kualitatif. Namun, tentu saja banyak hal yang membedakan antara karya tersebut dengan tema yang akan dipaparkan dalam skripsi ini. Beberapa hal yang membedakan adalah:

1. Dari pemaparan judul, lokasi penelitian, serta fokus penelitian, jelas terlihat perbedaan antara penelitian terdahulu dan yang penulis lakukan sekarang. Penelitian yang dilakukan penulis ini difokuskan kepada empat kompetensi, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan. Lokasi penelitian terdahulu di Sekolah Menengah Atas sedangkan penulis melakukan penelitian di Sekolah Menengah Pertama.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu dari Hasil Skripsi

| No | Peneliti | Judul Penelitian | Aspek Perbedaan | | Persamaan |
|----|------------|--|--|--|---|
| | | | Penelitian Sebelumnya | Penelitian Sekarang | |
| 1. | Futiqa Zen | Implementasi Kurikulum 2013 dan hambatan yang di alami oleh guru Matematika di SMKN Tulungagung (2014) | Fokus: 1) Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran Matematika di SMKN Tulungagung ? 2) Apa faktor penghambat Implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran Matematika di SMKN Tulungagung ? | Fokus: 1) Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Akidah Akhlak pada kompetensi pengetahuan dalam membentuk karakter siswa di MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung ? 2) Bagaimana Implementasi Kurikulum | 1) Jenis penelitian Kualitatif 2) Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi |

| | | | | | |
|---|-------------------|--|---|---|---|
| | | | | 2013 mata pelajaran Akidah Akhlak pada kompetensi sikap dalam membentuk karakter siswa di MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung ? 3) Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Akidah Akhlak pada kompetensi keterampilan dalam membentuk karakter siswa di MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung ? | |
| | | | Lokasi Penelitian SMKN Tulungagung | Lokasi Penelitian: MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung | |
| 2 | Ari Agung Saputro | Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PAI Di Smk 1 Islam Durenan Trenggalek (2015) | 1) Bagaimana langkah – langkah pembelajaran PAI dalam pelaksanaan kurikulum 2013 di | Fokus: 1) Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Akidah Akhlak pada | 1) Jenis penelitian Kualitatif 2) Pengumpulan data melalui |

| | | | | | |
|--|--|--|---|---|--|
| | | | <p>SMK 1 Islam Durenan Trenggalek?</p> <p>2) Bagaimana implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran PAI di SMK 1 Islam Durenan Trenggalek?</p> | <p>kompetensi pengetahuan dalam membentuk karakter siswa di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung ?</p> <p>2) Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Akidah Akhlak pada kompetensi sikap dalam membentuk karakter siswa di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung ?</p> <p>3) Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Akidah Akhlak pada kompetensi keterampilan dalam membentuk karakter siswa di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Tulungagung ?</p> | <p>wawancara, observasi, dokumentasi</p> |
|--|--|--|---|---|--|

| | | | | | |
|---|-------|---|--|---|---|
| | | | Lokasi Penelitian SMK Trenggalek 1 | Lokasi Penelitian: MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung | |
| 3 | Darni | Strategi Pembentukan Karakter Siswa Dalam Meningkatkan EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ) (Studi Multi Kasus di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung) (2016) | 1) Bagaimana strategi pembentukan dimensi fisik siswa dalam meningkatkan ESQ di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung? 2) Bagaimana strategi pembentukan dimensi spiritual siswa dalam meningkatkan ESQ di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung? | Fokus: 1) Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Akidah Akhlak pada kompetensi pengetahuan dalam membentuk karakter siswa di MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung? 2) Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran Akidah Akhlak pada kompetensi sikap dalam membentuk karakter siswa di MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung? 3) Bagaimana Implementasi Kurikulum 2013 mata | 1) Jenis penelitian Kualitatif 2) Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi |

| | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|
| | | | | pelajaran Akidah Akhlak pada kompetensi keterampilan dalam membentuk karakter siswa di MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung ? | |
| | | | Lokasi Penelitian: SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung | Lokasi Penelitian: MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung ? | |

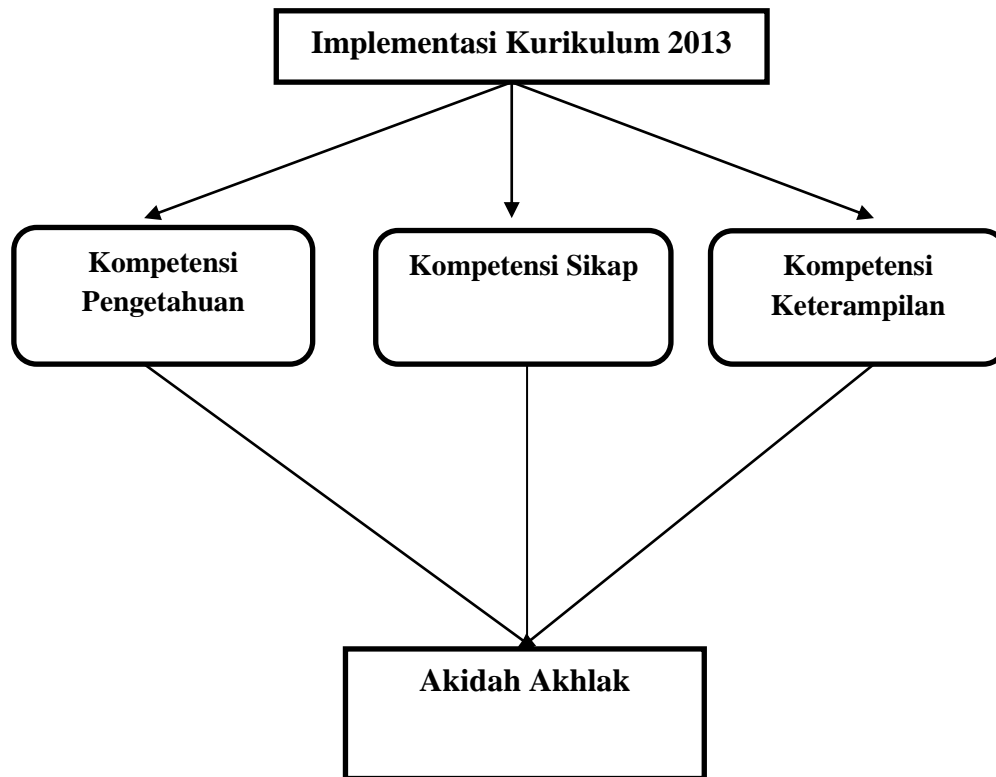
E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.2

Kerangka Penelitian Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di MTs Darul Hikmah Tawangsari Tulungagung



Keterangan:

Dari bagan tersebut dapat dibaca bahwa di lokasi penelitian yaitu terdapat implementasi kurikulum 2013 yang difokuskan kepada kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan dan selanjutnya dibawa dalam pembelajaran akidah akhlak.